

PENGEMBANGAN SUPLEMEN MATERI PARIWISATA BERKONTEN EKOWISATA INDONESIA PADA PEMBELAJARAN BIPA TINGKAT MAHIR

Echa Nizar Azita¹, Elva Riezky Maharany², Prayitno Tri Laksono³

(Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Islam Malang)

Email: azitaecha@gmail.com¹, elv@unisma.ac.id², prayitno@unisma.ac.id³

Abstrak

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) tingkat mahir menuntut bahan ajar yang mengembangkan kompetensi kebahasaan, serta mampu mengintegrasikan konteks budaya dan isu global yang relevan. Salah satu konteks yang strategis adalah pariwisata yang menekankan nilai keberlanjutan lingkungan dan kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan serta menilai kelayakan suplemen bahan ajar BIPA berupa *E-Book* interaktif bermuatan pariwisata berkonten ekowisata bagi pemelajar tingkat mahir. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development* dengan model *Design and Development Research* (DDR) yang meliputi tahap analisis, desain dan pengembangan, serta evaluasi. Analisis kebutuhan dilakukan melalui wawancara dengan pengajar dan pemelajar BIPA tingkat mahir di Universitas Islam Malang serta telaah bahan ajar yang digunakan. Produk *E-Book* dikembangkan dengan mengintegrasikan keterampilan berbahasa, materi tata bahasa kontekstual, serta konten pariwisata dan ekowisata Jawa Timur yang didukung media audio-visual. Evaluasi dilakukan melalui validasi ahli bahasa, ahli materi, dan ahli media, serta uji coba pengguna terbatas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *E-Book* yang dikembangkan memperoleh tingkat kelayakan sangat layak pada aspek bahasa (88%), materi (88%), dan media (84%), serta layak berdasarkan uji coba pengguna terbatas (80%). Temuan ini menunjukkan bahwa suplemen BIPA berbasis pariwisata berkonten ekowisata relevan dengan kebutuhan pemelajar BIPA tingkat mahir dan efektif sebagai bahan ajar pendamping.

Kata Kunci: BIPA, Bahan Ajar Suplemen, *E-Book* Interaktif, Pariwisata, Ekowisata

PENDAHULUAN

Saat ini di era globalisasi sangat memungkinkan terjadinya interaksi antar negara salah satunya terkait soal bahasa. Bahasa dapat diartikan sebagai alat komunikasi untuk memberikan umpan balik dari suatu ide atau gagasan. Melalui bahasa seseorang dapat melakukan hubungan timbal balik atau komunikasi dengan yang lainnya. Saat ini Bahasa Indonesia memangku peranan penting dalam kedudukannya sebagai bahasa asing. Alasan penutur asing belajar bahasa Indonesia melihat dari jumlah penduduk, keindahan alam, keaneragaman budaya, dan wilayah yang cukup strategis.

Secara umum, penutur asing mendalami bahasa Indonesia sebagai bahasa asing dengan orientasi yang berbeda, yaitu tujuan teoritis dan tujuan pragmatis. Tujuan teoritis berkaitan dengan upaya memperdalam pengetahuan mengenai aspek kesastraan Indonesia

dan kebahasaan. Adapun tujuan pragmatis lebih diarahkan pada pemenuhan kebutuhan pribadi, seperti keperluan studi, penelitian, pengenalan budaya, kepentingan pekerjaan, dan kebutuhan lainnya. Dalam konteks Indonesia, pembelajaran bahasa Indonesia oleh penutur asing pada umumnya lebih didominasi oleh tujuan yang bersifat praktis (Prasetyo, 2015).

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) termasuk salah satu bentuk diplomasi budaya yang memiliki peran strategis dalam memperkenalkan bahasa, budaya, dan identitas bangsa Indonesia ke kancah internasional. Eksistensi Bahasa Indonesia di kancah Internasional dapat dilihat dari beberapa negara seperti Korea Selatan, Jepang, Australia, Jepang, Kanada, dan Hawaii yang memasukkan bahasa Indonesia sebagai pelajaran penting di Negara mereka. Bahkan pada tahun 2007, bahasa Indonesia menjadi bahasa kedua di Kota Ho Chi Minh, Vietnam (Hati, 2021).

Dengan berkembangnya Bahasa Indonesia menjadi bahasa Internasional, minat penutur asing yang ingin mempelajari Bahasa Indonesia meningkat. Pada masa kini, kedudukan Bahasa Indonesia terus berkembang sebagai bahasa internasional tidak hanya berfungsi sebagai bahasa nasional. Ketentuan tersebut tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 Pasal 44 yang menyatakan bahwa pemerintah berupaya meningkatkan fungsi Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan, serta pelaksanaannya dikoordinasikan oleh lembaga kebahasaan. Upaya tersebut diperkuat dengan program pengiriman pengajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) ke berbagai negara yang berada di bawah koordinasi Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Maharany, 2020).

Salah satu isu yang sangat penting diangkat dalam konteks pembelajaran BIPA adalah pariwisata. Indonesia dikenal sebagai negara dengan kekayaan alam dan budaya begitu sangat melimpah, salah satu daya tarik utama bagi pelajar asing adalah sektor pariwisata. Pariwisata dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan seseorang dengan tujuan tamasya atau berlibur. Individu yang melakukan aktivitas tersebut disebut wisatawan, yakni orang yang melakukan perjalanan sejauh lebih dari 80 kilometer dari tempat tinggalnya untuk tujuan rekreatif. Pengertian ini merupakan definisi resmi yang dirumuskan oleh Organisasi Pariwisata Dunia. Pariwisata memiliki peran yang sangat penting sebagai sumber pendapatan serta penyumbang devisa negara. Selain itu, sektor pariwisata mampu memberikan dampak baik bagi pertumbuhan ekonomi nasional, khususnya dalam upaya meningkatkan produktivitas suatu negara dan menekan angka pengangguran. Oleh karena itu, pariwisata

dipandang sebagai sarana strategis yang perlu dioptimalkan untuk membangun sektor pariwisata sebagai bagian dari pembangunan nasional Indonesia (Nasution, 2025).

Perkembangan sektor pariwisata Indonesia yang berkembang dengan cepat setiap tahunnya mencerminkan meningkatnya mobilitas internasional dan intensitas interaksi lintas-budaya di lapangan, sehingga kebutuhan adanya kemampuan komunikasi yang relevan bagi penutur asing semakin nyata. Data resmi menunjukkan lonjakan kunjungan wisatawan mancanegara dan dinamika kunjungan domestik yang memerlukan kesiapan bahasa dan informasi lokal yang tepat sasaran (BPS, 2025).

Pariwisata merupakan media yang strategis dalam pembelajaran BIPA karena memiliki nilai edukatif, estetika, dan budaya. Nasution (2024) memaparkan bahwa penggunaan media pariwisata sebagai sumber bahan ajar meningkatkan pemahaman empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) secara signifikan (Siregar dkk., 2025). Namun, pariwisata tidak bisa dilepaskan dari isu keberlanjutan dan pelestarian lingkungan. Saat ini, pariwisata massal sering menimbulkan dampak negatif, seperti kerusakan ekosistem, penumpukan sampah plastik, serta berkurangnya kearifan lokal akibat komersialisasi budaya. Oleh karena itu, muncul kebutuhan untuk menghadirkan perspektif ekowisata, yaitu kesadaran lingkungan dan keberlanjutan, dalam pembelajaran BIPA.

Melalui materi pariwisata berkonten ekowisata, pemelajar asing tidak hanya mengenal keindahan alam dan budaya Indonesia, tetapi juga memahami nilai-nilai keberlanjutan yang dijunjung masyarakat lokal. Secara pedagogis, pembelajaran bahasa yang kontekstual dengan mengaitkan bahasa dengan tema nyata seperti pariwisata, mampu memperkaya makna komunikasi dan meningkatkan motivasi peserta didik, integrasi isu lingkungan (ekowisata) akan memperluas capaian pembelajaran dari sekadar linguistik ke kesadaran tanggung jawab sosial-lingkungan. Penelitian terdahulu menegaskan pentingnya pembelajaran tematik untuk membangun keterampilan berbahasa yang fungsional dan kritis (Rudiana dkk., 2022).

Program Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing adalah salah satu kegiatan yang menarik dan memiliki dampak besar untuk memperkenalkan Indonesia kepada khalayak internasional (Miko & Nasution, 2023). Berdasarkan hasil wawancara terhadap pengelola BIPA UNISMA juga menunjukan bahwa latar belakang mahasiswa BIPA di Universitas Islam Malang juga bertujuan untuk pariwisata. Untuk mewujudkan hal tersebut Universitas Islam Malang sebagai salah satu perguruan tinggi yang melaksanakan program BIPA berperan memfasilitasi calon mahasiswa BIPA yang memiliki tujuan pariwisata di Indonesia. Salah satu bentuk fasilitas tersebut adalah penyediaan bahan ajar yang dapat mendukung

kegiatan pembelajaran BIPA. Salah satu bahan ajar yang digunakan dalam pengajaran BIPA UNISMA adalah Cakrawala Indonesia Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing Tingkat Mahir merupakan buku ketiga yang diciptakan oleh tim Pusat Pengembangan Bahasa Asing dan Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (P2BA & BIPA). Akan tetapi, buku ini belum menghadirkan fokus mendalam pada pariwisata. Tema pariwisata hanya muncul dalam sebuah fenomena sosial budaya tidak dalam unit tersendiri, misalnya dalam percakapan menuju pantai, tanpa pembahasan utuh mengenai pariwisata sebagai sebuah fenomena sosial-budaya.

Lebih jauh lagi, aspek ekowisata belum diintegrasikan, sehingga mahasiswa asing belum diarahkan untuk berpikir kritis tentang isu keberlanjutan dan pelestarian lingkungan. Oleh karena itu, peneliti menghadirkan pembaruan unit khusus "Pariwisata Berkonten Ekowisata" daerah Jawa Timur. Pemilihan Jawa Timur didasarkan pada konteks pembelajaran BIPA di Universitas Islam Malang, selain itu pada buku Cakrawala Indonesia mengedepankan atau memiliki karakteristik Jawa Timur yang dapat dilihat pada isi setiap unit. Sehingga perlu untuk membuat basis yang Jawa Timur.

Berdasarkan penelitian terdahulu, sebagian besar pengembangan bahan ajar BIPA masih berfokus pada bahan ajar berbasis teks, modul tematik, atau media digital umum seperti video dan slideshow. Belum ditemukan penelitian yang mengintegrasikan pariwisata + ekowisata secara eksplisit dalam bentuk *E-Book* interaktif untuk pemelajar BIPA tingkat mahir. Selain itu, penelitian sebelumnya belum memanfaatkan konten multimedia yang bersifat interaktif untuk meningkatkan pemahaman budaya dan kesadaran lingkungan. Menurut hasil penelitian ditemukan bahwa perlunya perkembangan teknologi salah satu bentuk media yang semakin sering digunakan dalam pembelajaran bahasa adalah *E-book* dan bahan ajar digital. Perkembangan teknologi pendidikan dan tren pembelajaran daring juga memperkuat alasan peneliti memilih *E-Book* sebagai media. Bahan ajar digital akan sangat memudahkan pemelajar BIPA bisa mengakses belajar Bahasa Indonesia di manapun mereka berada tanpa bertatap langsung. Karena BIPA UNISMA juga memfasilitasi pembelajaran daring, salah satunya mahasiswa online dari Jepang, sedangkan BIPA UNISMA belum memiliki *E-Book*. Menginginkan media interaktif seperti *E-Book* dengan audio, video, atau hyperlink agar belajar lebih menarik, memudahkan pembaruan konten dan distribusi yang luas tanpa batas geografis. Oleh karena itu, *E-Book* interaktif dengan topik "Pariwisata Berkonten Ekowisata" sangat tepat untuk memperluas wawasan sekaligus meningkatkan pemahaman nilai budaya lokal dan kepedulian lingkungan di sekitar Malang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) dengan model *Design and Development Research* (DDR) yang dikemukakan oleh Richey dan Klein (2007). Penelitian bertujuan untuk mengembangkan serta menilai kelayakan E-Book interaktif BIPA bermuatan pariwisata berkonten ekowisata bagi pemelajar tingkat mahir. Model DDR dipilih karena relevan untuk pengembangan bahan ajar digital yang berorientasi pada kebutuhan pengguna dan berbasis evaluasi sistematis.

Prosedur penelitian mengikuti tiga fase utama DDR, yaitu fase analisis, fase desain dan pengembangan, serta fase evaluasi. Pada fase analisis, peneliti melakukan analisis kebutuhan melalui wawancara dengan pengajar dan pemelajar BIPA tingkat mahir di Universitas Islam Malang serta telaah bahan ajar yang digunakan. Analisis ini mencakup kebutuhan pemelajar, kebutuhan materi, serta kesiapan media dan teknologi pembelajaran. Fase desain dan pengembangan dilakukan dengan merancang struktur dan konten *E-Book* berdasarkan hasil analisis kebutuhan. Kegiatan pada tahap ini meliputi penyusunan peta konsep, pemilihan tema pariwisata berkonten ekowisata, pengembangan materi kebahasaan (menyimak, membaca, kosakata, dan tata bahasa), serta perancangan tampilan dan integrasi multimedia. Produk dikembangkan menggunakan aplikasi *Canva Education* dan Flip PDF Professional, kemudian divalidasi oleh ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa untuk menilai kelayakan isi, kebahasaan, dan desain media. Fase evaluasi dilaksanakan melalui evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan selama proses pengembangan melalui validasi ahli, sedangkan evaluasi sumatif dilakukan melalui uji coba terbatas kepada pengajar BIPA. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar revisi dan penyempurnaan produk hingga diperoleh *E-Book* interaktif yang layak digunakan.

Subjek penelitian meliputi ahli materi, ahli media, ahli bahasa, serta pengguna terbatas yang terdiri atas pengajar dan pemelajar BIPA di Universitas Islam Malang. Data yang dikumpulkan berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil wawancara serta saran dan komentar ahli, sedangkan data kuantitatif diperoleh dari skor penilaian lembar validasi. Instrumen pengumpulan data meliputi lembar wawancara analisis kebutuhan dan lembar validasi kelayakan produk. Data kualitatif dianalisis secara deskriptif melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Data kuantitatif dianalisis menggunakan rumus persentase kelayakan untuk menentukan kategori kelayakan produk. Hasil analisis menjadi dasar penentuan kelayakan *E-Book* interaktif BIPA tingkat mahir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Analisis Kebutuhan

Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa pemelajar BIPA tingkat mahir di Universitas Islam Malang telah menguasai struktur bahasa Indonesia secara umum, namun masih menghadapi keterbatasan dalam penggunaan bahasa pada konteks akademik dan sosial yang kompleks. Berdasarkan hasil wawancara terhadap pengelola BIPA UNISMA menunjukkan bahwa latar belakang mahasiswa BIPA di Universitas Islam Malang bertujuan untuk pariwisata. Untuk mewujudkan hal tersebut sebagai salah satu perguruan tinggi yang melaksanakan program BIPA, Universitas Islam Malang berperan memfasilitasi calon mahasiswa BIPA yang memiliki tujuan pariwisata di Indonesia. Salah satu bentuk fasilitas tersebut adalah penyediaan bahan ajar yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran BIPA. Salah satu bahan ajar yang digunakan dalam pengajaran BIPA UNISMA adalah Cakrawala Indonesia BIPA Tingkat Mahir merupakan buku ketiga yang diciptakan oleh tim Pusat Pengembangan Bahasa Asing dan Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (P2BA & BIPA). Akan tetapi, buku tersebut belum menghadirkan fokus mendalam pada pariwisata. Tema pariwisata hanya muncul dalam sebuah fenomena sosial budaya tidak dalam unit tersendiri (misalnya dalam percakapan menuju pantai), tanpa pembahasan utuh mengenai pariwisata sebagai sebuah fenomena sosial-budaya. Berdasarkan temuan awal di lapangan tersebut maka pengembangan buku ini menjadi hal yang penting. Pemelajar membutuhkan bahan ajar yang menekankan aspek linguistik, serta memberikan wawasan budaya dan nilai-nilai sosial yang relevan dengan kehidupan di Indonesia.

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Wawancara
1.	Bagaimana karakteristik umum pemelajar BIPA tingkat mahir di program BIPA UNISMA?	Pemelajar BIPA tingkat mahir di UNISMA umumnya telah memiliki kemampuan komunikasi Bahasa Indonesia yang baik dalam konteks akademik maupun sosial. Mereka mampu memahami teks, menulis dengan struktur yang lebih formal, serta menggunakan bahasa dalam konteks budaya Indonesia.
2.	Apa motivasi utama pemelajar tingkat magur dalam mempelajari Bahasa Indonesia di program BIPA UNISMA?	Motivasi utama pemelajar tingkat magir dalam mempelajari Bahasa Indonesia adalah untuk kepentingan akademik (melanjutkan studi di Indonesia), penelitian kebahasaan, maupun tujuan profesional seperti bekerja, diplomatik, atau pariwisata.
3.	Bagaimana minat pemelajar terhadap tema pariwisata dan lingkungan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia?	Minat pemelajar terhadap tema pariwisata dan lingkungan sangat tinggi, karena topik pariwisata sangat kontekstual, menarik dan relevan dengan pengalaman langsung selama tinggal di Indonesia.

4.	Menurut anda, kendala apa yang paling sering dihadapi pemelajar tingkat magir dalam memahami materi BIPA, terutama yang berkaitan dengan budaya dan lingkungan Indonesia?	Kendala utama terletak pada perbedaan sistem budaya, istilah lokal, serta referensi lingkungan yang belum familiar bagi mereka.
5.	Menurut anda, sejauh mana tema pariwisata relevan untuk digunakan dalam pembelajaran BIPA tingkat mahir?	Tema pariwisata sangat relevan karena mencakup aspek bahasa, budaya, dan lingkungan. Topik ini dapat menjadi sarana untuk memperkaya kosakata, memperdalam pemahaman budaya.
6.	Apakah materi yang ada saat ini sudah cukup konteks budaya dan lingkungan? Jika belum, bagian mana yang perlu dikembangkan?	Materi yang tersedia saat ini belum sepenuhnya mencerminkan budaya dan lingkungan Indonesia secara mendalam. Sebagian besar masih bersifat umum dan belum banyak menonjolkan nilai-nilai ekowisata maupun kearifan lokal. Oleh karena itu, perlu dikembangkan materi berbasis konteks nyata seperti wisata yang ada di Jawa Timur.

Tabel 1 Hasil Wawancara Tahap Awal

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan pemelajar, diketahui bahwa pemelajar BIPA masih membutuhkan tambahan materi tata bahasa untuk mendukung pemahaman dan penggunaan bahasa Indonesia secara tepat. Oleh karena itu, suplemen ini juga menyajikan bagian tata bahasa yang terintegrasi dengan materi pada setiap unit pembelajaran. Penyajian tata bahasa tidak diberikan secara terpisah, melainkan dikaitkan langsung dengan konteks teks dan aktivitas pembelajaran, sehingga pemelajar dapat memahami fungsi dan penggunaan unsur kebahasaan secara kontekstual. Penambahan materi tata bahasa dalam suplemen ini didasarkan pada pertimbangan akademis bahwa penguasaan struktur bahasa yang memadai akan membantu pemelajar dalam meningkatkan akurasi berbahasa, baik dalam memahami wacana tertulis maupun dalam memproduksi teks.

Pengembangan suplemen BIPA materi Pariwisata Berkonten Ekowisata ini disusun untuk pemelajar BIPA tingkat mahir dengan tujuan meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia sekaligus menanamkan nilai ekowisata dan kesadaran budaya. Bahan ajar dikemas dalam bentuk buku suplemen yang terstruktur dan sistematis, mencakup tujuh unit pembelajaran dengan tema pariwisata alam dan budaya di Jawa Timur, seperti Gunung Ijen, Taman Nasional Baluran, Tanjung Papuma, Telaga Sarangan, Air Terjun Tumpak Sewu, Kebun Teh Wonosari, dan Candi Penataran.

2. Hasil Pengembangan Bahan Ajar

Hasil pengembangan bahan ajar suplemen BIPA materi Pariwisata Berkonten Ekowisata ini telah menyesuaikan dengan kriteria aspek kebahasaan, kelayakan materi, dan

pemanfaatan media pembelajaran. Bahan ajar ini diharapkan dapat menjadi sarana pembelajaran bahasa Indonesia yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan linguistik, tetapi juga pada pemahaman budaya dan kepedulian terhadap lingkungan. Berikut tampilan hasil pengembangan bahan ajar BIPA materi Pariwisata Berkonten Ekowisata.

Dari segi bahasa, suplemen menggunakan bahasa Indonesia yang komunikatif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik pemelajar BIPA tingkat mahir. Kosakata yang disajikan tidak hanya berfokus pada penguasaan leksikal, tetapi juga memperkenalkan istilah-istilah yang berkaitan dengan ekowisata, budaya lokal, konservasi, dan pelestarian lingkungan. Struktur kalimat dan ragam bahasa dalam teks bacaan, simakan, serta latihan tata bahasa dirancang untuk melatih kemampuan memahami wacana, berpikir kritis, dan mengekspresikan gagasan secara tertulis maupun lisan.

Dari segi materi, suplemen memuat keterpaduan dua keterampilan berbahasa, yaitu menyimak dan membaca yang diperkaya dengan pembelajaran tata bahasa. Setiap unit diawali dengan tujuan pembelajaran, dilanjutkan dengan pengenalan kosakata, kegiatan menyimak berbasis video atau audio, kegiatan membaca teks informatif dan naratif, serta latihan tata bahasa yang relevan dengan tema. Materi disusun secara bertahap dan kontekstual sehingga pemelajar tidak hanya memahami struktur bahasa, tetapi juga mampu mengaitkan penggunaan bahasa dengan isu ekowisata dan kearifan lokal.

Dari segi media, suplemen ini dilengkapi dengan media pendukung berupa kode batang (QR code) yang terhubung dengan video dan sumber audio sebagai bahan simakan. Pemanfaatan media digital tersebut bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan pemelajar, menciptakan pembelajaran yang interaktif, serta mendukung pembelajaran mandiri. Selain itu, tampilan visual, tata letak, dan sistematika penyajian materi dirancang agar mudah dipahami dan menarik bagi pemelajar asing.

Adapun hasil pengembangan suplemen sebagai berikut.



C. MEMBACA Cerita Rakyat Jawa Timur: Sepasang Naga dan Terbenutnya Telaga Sarangan Dikembangkan dari artikel berjudul "Terbenutnya Telaga Sarangan" di Majalah Jendela Siswa. Sumber: Hariyanto, Widiyastuti. "Terbenutnya Telaga Sarangan". Majalah Jendela Siswa.	D. TATA BAHASA Penggunaan Imbuhan PeN-an dan Per-an - Bentuk dan makna imbuhan PeN-an imbuhan peN terbetuk dari imbuhan me- dan berfungsi untuk membentuk kata benda. Perhatikan contoh di bawah ini. <table border="1"> <thead> <tr> <th>Kata Kerja</th> <th>Kata Benda</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Menanam</td> <td>Penanaman</td> </tr> <tr> <td>Menjaja</td> <td>Penjualan</td> </tr> <tr> <td>Melestarian</td> <td>Pelestarian</td> </tr> <tr> <td>Membersihkan</td> <td>Pembersihan</td> </tr> </tbody> </table> - Bentuk dan makna imbuhan Per-an Imbuhan per-an terbentuk dari imbuhan ber- dan berfungsi untuk membentuk kata benda. Perhatikan contoh di bawah ini. <table border="1"> <thead> <tr> <th>Kata Kerja</th> <th>Kata Benda</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Berkembang</td> <td>Perkembangan</td> </tr> <tr> <td>Bertumbuh</td> <td>Pertumbuhan</td> </tr> <tr> <td>Berkunjung</td> <td>Perkunjungan</td> </tr> <tr> <td>Bersatu</td> <td>Persatuan</td> </tr> </tbody> </table> Contoh Penggunaan Imbuhan PeN-an - Pelestarian alam menjadi tanggung jawab seluruh masyarakat. - Kegiatan pembersihan lingkungan melibatkan siswa dan wisatawan. Contoh Penggunaan Imbuhan Per-an - Peraturan masyarakat diperlukan untuk menjaga kelestarian alam. - Perkunjungan wisatawan meningkat setiap tahun karena keindahan alamnya.	Kata Kerja	Kata Benda	Menanam	Penanaman	Menjaja	Penjualan	Melestarian	Pelestarian	Membersihkan	Pembersihan	Kata Kerja	Kata Benda	Berkembang	Perkembangan	Bertumbuh	Pertumbuhan	Berkunjung	Perkunjungan	Bersatu	Persatuan
Kata Kerja	Kata Benda																				
Menanam	Penanaman																				
Menjaja	Penjualan																				
Melestarian	Pelestarian																				
Membersihkan	Pembersihan																				
Kata Kerja	Kata Benda																				
Berkembang	Perkembangan																				
Bertumbuh	Pertumbuhan																				
Berkunjung	Perkunjungan																				
Bersatu	Persatuan																				

3. Hasil Uji Coba Suplemen BIPA Materi Pariwisata Berkonten Ekowisata

Validasi aspek bahasa dilakukan oleh ahli bahasa pada 16 Desember 2025. Hasil penilaian menunjukkan bahwa bahan ajar telah menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah kebahasaan dan tingkat kemahiran pemelajar BIPA. Meskipun demikian, validator memberikan beberapa saran perbaikan, khususnya terkait dengan penulisan paragraf

dan kerapian tata letak, seperti konsistensi penggunaan alinea dan pengaturan margin kanan–kiri. Berdasarkan hasil penilaian kuantitatif, aspek bahasa memperoleh persentase kelayakan sebesar 88%, yang termasuk dalam kategori sangat layak.

Hasil validasi ahli bahasa menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam bahan ajar BIPA berbasis ekowisata telah sesuai dengan kaidah EYD dan tata bahasa bahasa Indonesia, serta relevan dengan tingkat kemahiran pemelajar BIPA C1–C2. Temuan ini relevan dengan pendapat Laksono (2020) yang menyatakan bahwa karakteristik pemelajar BIPA sangat ditentukan oleh tingkat kemahirannya, sehingga pemilihan kosakata, struktur kalimat, dan kompleksitas wacana harus disesuaikan dengan kebutuhan pemelajar. Pemilihan bahasa yang bersifat akademik, argumentatif, dan informatif dalam bahan ajar ini didasarkan pada karakteristik pemelajar tingkat mahir yang dituntut mampu memahami teks kompleks dan mengemukakan pendapat secara kritis.

Catatan validator terkait beberapa kosakata dan fakta yang tergolong sulit namun belum dijelaskan secara rinci menunjukkan bahwa pada tingkat mahir, pemelajar masih memerlukan dukungan berupa penjelasan konteks atau pengayaan makna. Temuan ini menguatkan pendapat Muliastuti (2017) dan Kurniasih (2019) bahwa pembelajaran bahasa kedua memerlukan strategi penyajian bahasa yang kontekstual agar perbedaan latar belakang linguistik dan budaya pemelajar dapat dijumpai. Maka, penggunaan bahasa dalam bahan ajar ini telah sesuai dengan teori pembelajaran BIPA, yaitu bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana membangun pemahaman budaya dan wacana sosial Indonesia.

Validasi aspek materi juga dilaksanakan pada 16 Desember 2025 oleh ahli materi BIPA. Hasil validasi menunjukkan bahwa materi yang dikembangkan relevan dengan tujuan pembelajaran BIPA tingkat mahir dan sesuai dengan tema pariwisata berkonten ekowisata. Namun, validator memberikan masukan terkait perlunya penyajian fungsi bahasa secara lebih eksplisit serta penyesuaian antara video simakan dan pertanyaan latihan. Hasil penilaian kuantitatif menunjukkan bahwa aspek materi memperoleh persentase kelayakan sebesar 88%, yang termasuk dalam kategori sangat layak. Oleh karena itu, materi dinyatakan layak untuk dilanjutkan ke tahap berikutnya setelah dilakukan revisi sesuai saran ahli.

Hasil validasi ahli materi menunjukkan bahwa materi bahan ajar memiliki relevansi yang sangat tinggi dengan tema pariwisata berkonten ekowisata dan sesuai dengan tingkat kemahiran pemelajar BIPA. Pemilihan tema ekowisata dalam pengembangan bahan ajar ini didasarkan pada konsep ecoliteracy yang menekankan pentingnya kesadaran ekologis dalam kehidupan global (Gynawan, 2024; Vioreza dkk., 2022). Secara teoretis, ekowisata

dipandang sebagai sarana edukatif yang mampu mengintegrasikan pengetahuan, sikap, dan perilaku ramah lingkungan (Tanaman dkk., 2012). Oleh karena itu, integrasi materi pariwisata dan ekowisata dalam pembelajaran BIPA pada penelitian ini tidak hanya bertujuan meningkatkan keterampilan berbahasa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keberlanjutan dan kearifan lokal kepada pemelajar asing. Hal ini relevan dengan pendapat (Amin dan Artikel (2021) yang menegaskan bahwa pembelajaran BIPA merupakan sarana strategis untuk promosi budaya dan pariwisata Indonesia.

Keterpaduan antarbab dan submateri yang dinilai sangat sesuai menunjukkan bahwa materi disusun secara sistematis dan berjenjang. Hal ini sesuai dengan teori pengembangan bahan ajar yang menyatakan bahwa bahan ajar harus dirancang secara terstruktur, operasional, dan mengacu pada tujuan pembelajaran (Widodo & Jasmadi dalam Lestari, 2013; Fahmi, 2021). Catatan validator terkait perlunya perincian tujuan pembelajaran memperkuat pandangan bahwa bahan ajar yang baik harus memiliki keterkaitan yang jelas antara tujuan, materi, dan evaluasi (Depdiknas, 2008). Dengan demikian, secara teoretis dan empiris, materi dalam bahan ajar ini telah memenuhi prinsip pengembangan bahan ajar BIPA yang berbasis kebutuhan pemelajar dan konteks penggunaan bahasa.

Validasi aspek media dilakukan pada 19 Desember 2025 oleh ahli media pembelajaran. Hasil validasi menunjukkan bahwa desain media secara umum telah menarik dan fungsional, namun masih memerlukan penyempurnaan pada format dan elemen visual. Validator menyarankan agar E-Book tidak disajikan dalam format PDF statis, melainkan dikembangkan dalam format flipbook untuk meningkatkan interaktivitas. Selain itu, beberapa elemen visual yang tidak relevan dengan materi, seperti ikon atau tampilan media sosial, disarankan untuk dihapus. Berdasarkan hasil penilaian, aspek media memperoleh persentase kelayakan sebesar 84%, yang termasuk dalam kategori *sangat layak*. Dengan demikian, media dinyatakan layak digunakan setelah dilakukan revisi sesuai rekomendasi validator.

Hasil validasi ahli media menunjukkan bahwa bahan ajar BIPA berbasis ekowisata memiliki tampilan yang menarik, konsisten, dan memiliki daya tarik tinggi, meskipun masih disarankan untuk dikembangkan dari format PDF menjadi flipbook. Temuan ini sejalan dengan teori pemanfaatan e-book sebagai media pembelajaran yang menekankan pentingnya interaktivitas dan multimedia dalam mendukung proses belajar (Khairrani, 2019; Khikmawati dkk., 2021). Penggunaan E-Book sebagai media pembelajaran dipilih karena sesuai dengan karakteristik pemelajar BIPA di era digital yang terbiasa dengan teknologi dan pembelajaran daring. Hal ini relevan dengan pendapat Ningsih dan Ulya (2024) yang memperkuat bahwa E-Book memiliki potensi besar sebagai sumber belajar karena mampu memuat audio, video,

gambar, dan teks dalam satu kesatuan media pembelajaran. Saran pengembangan bahan ajar menjadi flipbook menunjukkan bahwa bentuk penyajian media berpengaruh terhadap tingkat keterlibatan dan motivasi belajar pemelajar. Flipbook dinilai lebih interaktif dibandingkan PDF statis karena memberikan pengalaman membaca yang lebih dinamis dan visual.

Secara keseluruhan, hasil uji coba menunjukkan bahwa suplemen BIPA materi pariwisata berkonten ekowisata memiliki tingkat kelayakan yang tinggi pada aspek bahasa, materi, dan media. Revisi yang dilakukan berdasarkan masukan para ahli berkontribusi pada penyempurnaan produk, sehingga bahan ajar yang dihasilkan layak digunakan sebagai suplemen pembelajaran BIPA tingkat mahir.

4. Hasil Uji Coba Pengguna Terbatas dan Revisi Produk

Uji coba pengguna terbatas dilaksanakan pada kelas BIPA tingkat mahir yang diikuti oleh pemelajar asal Korea pada tanggal 22 Desember 2025 dan dilakukan secara daring. Uji coba ini melibatkan satu pengajar BIPA Universitas Islam Malang serta satu pemelajar tingkat mahir sebagai perwakilan pengguna sasaran. Tujuan uji coba pengguna terbatas adalah untuk memperoleh umpan balik langsung terkait keterpahaman materi, kesesuaian media, serta efektivitas kegiatan pembelajaran yang disajikan dalam suplemen BIPA materi pariwisata berkonten ekowisata.

Hasil uji coba yang diperoleh melalui wawancara menunjukkan bahwa secara umum bahan ajar dinilai menarik dan relevan dengan kebutuhan pemelajar BIPA tingkat mahir. Tema pariwisata dianggap kontekstual dan sesuai dengan pengalaman pemelajar selama tinggal di Indonesia. Namun demikian, ditemukan kendala pada bagian keterampilan menyimak, khususnya ketidaksesuaian antara video yang ditampilkan dengan pertanyaan yang disajikan dalam tugas. Ketidaksesuaian tersebut menyebabkan pemelajar mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan karena informasi yang dibutuhkan tidak terdapat dalam video simakan.

Berdasarkan hasil penilaian kuantitatif dari pengajar dan pemelajar, bahan ajar memperoleh persentase kelayakan sebesar 80%, yang termasuk dalam kategori *layak*. Hasil ini menunjukkan bahwa suplemen BIPA materi pariwisata berkonten ekowisata dapat digunakan sebagai bahan ajar pendamping, dengan catatan perlu dilakukan revisi pada beberapa bagian sebelum digunakan secara lebih luas. Revisi produk dilakukan berdasarkan masukan dari para ahli dan pengguna terbatas. Revisi tersebut meliputi perbaikan pada aspek kebahasaan, penyempurnaan instruksi tugas, serta penyesuaian materi menyimak. Pada aspek kebahasaan, dilakukan perbaikan terhadap penulisan paragraf, penggunaan huruf kapital, serta konsistensi format alinea agar sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia. Selain

itu, instruksi tugas yang kurang jelas diperbaiki untuk menghindari ambiguitas dalam pemahaman pemelajar.

Pada aspek materi menyimak, revisi difokuskan pada penyesuaian video dengan pertanyaan latihan agar selaras dengan tujuan pembelajaran. Video simakan yang sebelumnya tidak relevan diganti atau disesuaikan sehingga informasi yang disajikan dapat mendukung pemelajar dalam menjawab pertanyaan. Revisi ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas kegiatan menyimak dan memastikan ketercapaian kompetensi yang diharapkan.

Revisi juga dilakukan pada aspek media, khususnya format dan elemen visual E-Book. Format bahan ajar yang semula berupa PDF statis diubah menjadi format flipbook untuk meningkatkan interaktivitas dan kenyamanan membaca. Selain itu, elemen visual yang tidak relevan dengan tema pembelajaran, seperti ikon media sosial, dihapus agar tampilan E-Book lebih fokus dan sesuai dengan konteks pembelajaran BIPA.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian dan pengembangan ini dilatarbelakangi oleh keterbatasan bahan ajar BIPA tingkat mahir yang secara khusus dan kontekstual mengintegrasikan tema pariwisata dengan perspektif ekowisata. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan adanya kesenjangan antara karakteristik pemelajar BIPA tingkat mahir, tuntutan pembelajaran tematik, serta bahan ajar yang tersedia, khususnya dalam konteks pembelajaran daring yang menuntut media digital yang fleksibel, autentik, dan mudah diakses lintas negara. Pengembangan suplemen BIPA berupa *E-Book* pariwisata berkonten ekowisata dilakukan dengan menggunakan model *Design and Development Research* (DDR) yang meliputi tahap analisis, desain dan pengembangan, serta evaluasi. Produk dikembangkan secara sistematis dengan mengintegrasikan konten pariwisata Indonesia berkonten ekowisata, keterampilan berbahasa tingkat lanjut, serta dukungan media audio-visual dalam format *E-Book* interaktif. Proses pengembangan dilakukan secara bertahap dan disempurnakan melalui validasi ahli serta uji coba pengguna terbatas.

Hasil uji kelayakan menunjukkan bahwa *E-Book* yang dikembangkan berada pada kategori sangat layak dari aspek bahasa, materi, dan media. Validasi ahli bahasa menegaskan kesesuaian kebahasaan dengan tingkat kemahiran BIPA lanjutan, validasi ahli materi menunjukkan relevansi isi dengan tujuan pembelajaran serta nilai-nilai ekowisata, dan validasi ahli media menilai produk memiliki tampilan visual dan interaktivitas yang mendukung proses pembelajaran. Dengan demikian, *E-Book* pariwisata berkonten ekowisata

ini layak digunakan sebagai bahan ajar pendamping maupun alternatif dalam pembelajaran BIPA tingkat mahir.

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran diajukan sebagai berikut. Pertama, bagi pengajar dan lembaga penyelenggara BIPA, *E-Book* ini dapat dimanfaatkan sebagai suplemen bahan ajar untuk memperkaya pembelajaran tematik yang mengintegrasikan bahasa, budaya, dan isu keberlanjutan lingkungan. Kedua, produk ini disarankan untuk diimplementasikan secara lebih luas pada konteks pembelajaran BIPA di berbagai institusi guna menguji efektivitasnya terhadap peningkatan kompetensi kebahasaan dan pemahaman budaya pembelajar. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, pengembangan bahan ajar serupa dapat dilanjutkan dengan uji coba berskala lebih besar, melibatkan lebih banyak pembelajar dari latar belakang negara yang berbeda, serta menambahkan evaluasi dampak pembelajaran secara kuantitatif. Keempat, pengembangan lanjutan dapat diarahkan pada integrasi fitur interaktif yang lebih kompleks, seperti evaluasi otomatis atau aktivitas berbasis proyek, guna meningkatkan keterlibatan dan kemandirian belajar pembelajar BIPA tingkat mahir.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, K. F., & Artikel, I. (2021). Pengajaran Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing (Bipa) Dan Pengenalan Budaya Lokal Bugis-Makassar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(6).
- BPS. (2025). Statistik Kunjungan Wisatawan Mancanegara. 16. <https://www.bps.go.id>
- Fahmi, N. K. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Bipa Bermuatan Budaya Lokal Bagi Mahasiswa Asing Di Uin Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
- Gynawan, Z. P. (2024). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Ekowisata Terhadap Keterampilan Siswa Dalam Pengelolaan Limbah Sampah Kelas V Di Mis 01 Kepahiang.
- Khairrani, A. (2019). "*E-Book* sebagai media pembelajaran di masa depan."
- Khikmawati, D. K., Alfian, R., Nugroho, A. A., Susilo, A., Rusnoto, R., & Cholifah, N. (2021). Pemanfaatan *E-Book* untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar di Kudus. *Buletin KKN Pendidikan*, 3(1), 74–82. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v3i1.14671>
- Kurniasih, D. W. I. (2019). Analisis Bahan Ajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (Bipa) "Sahabatku Indonesia" Tingkat Dasar Dan.
- Laksono, P. T. (2020). Pengembangan Desain Pembelajaran Bipa Darmasiswa Pada Pembelajar Tingkat Mahir Rendah. In *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya* (Vol. 26, Issue 2).
- Maharany, E. R. (2020a). Pengembangan Silabus Pengajaran Bipa Berbasis Teks. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS>
- Maharany, E. R. (2020b). Pengembangan Silabus Pengajaran Bipa Berbasis Teks. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS>
- Miko, W. J., & Nasution, J. (2023). Digitalisasi Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing. *Journal of Language Education (JoLE)*, 1(1), 1–5.

- Nasution, J. (2025). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Berbasis Pariwisata. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 63–73.
<https://doi.org/10.46576/rjpkm.v6i1.4906>
- Ningsih, F. septia, & Ulya, H. K. (2024). Pemanfaatan *E-book* sebagai Sumber Belajar pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal REVORMA*, 4(1).
- Prasetyo, A. E. (2015). Pengembangan bahan ajar BIPA bermuatan budaya Jawa bagi penutur asing tingkat pemula. *Lingua: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 11(1).
- Rudiana, Y., Ruhimat, M., & Sundawa, D. (2022, September 30). Pengaruh sikap ekowisata, dan pembelajaran berbasis proyek terhadap kemampuan berpikir kreatif *Authors*.
<https://journal.uny.ac.id>
- Siregar, E., Nasution, J., Amri, H., & Bunga Tumanggor, E. (2025). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (Bipa) Bertema Pariwisata Air Terjun Sipiso-Piso. <http://ejournal.ust.ac.id/index.php/Aquinas/index>
- Tanaman, B., Lokal, P., Kasus, S., Kecamatan, D., Putu, B.), Yuliyanthi, L., & Etmagusti, S. (2012). Efektivitas Ekowisata Dalam Meningkatkan Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Masyarakat Mengenai Education For Sustainable Development Berbasis Tanaman Pangan Lokal (Studi Kasus Di Kecamatan Bangli).
- Vioreza, N., Supriatna, N., Hakam, K. A., & Setiawan, W. (2022). Analisis Ketersediaan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Dalam Menumbuhkan *Ecoliteracy*.
- Yuriananta, R. (2015). Pengembangan Bahan Ajar Bipa Berbasis Web.